
Analisis Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun

Analysis Inquiry Learning Models to Stimulate The Critical Thinking Skills Of Children 4-5 Years

Naelatul Fajar¹⁾, Muniroh Munawar²⁾, Nila Kusumaningtyas³⁾

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, email: naelakaif0002@gmail.com

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang,

email: munirohmunawar@upgris.ac.id

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang,

email: nilakusumaningtyas@upgris.ac.id

Abstrak

Kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini yang cenderung rendah sehingga diperlukan upaya stimulasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini saat ini. Optimalisasi pendidik dalam membantu perkembangan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* yang menstimulasi kemampuan berfikir kritis anak. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran *inquiry* untuk menstimulasi kemampuan berfikir kritis anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Unggulan Paud Taman Belia Candi Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan pola *flow* model. Peneliti menggunakan pendekatan naturalis yaitu kehadiran peneliti secara langsung dilapangan, target penelitian ini adalah anak usia 4 – 5 tahun yang dijadikan sumber untuk mendapatkan data yang mana semua anggota dijadikan sampel. Hasil analisa berdasarkan indikator *Higher Order of Thinking Skils (HOTs)* yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang digunakan sebagai angket bahwa melalui model pembelajaran *inquiry* dapat menstimulasi kemampuan berfikir kritis pada anak usia 4 – 5 tahun sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Kata Kunci: *model pembelajaran inquiry, berfikir kritis.*

Abstrac

The ability to think critically in early childhood tends to be low so stimulation efforts are needed in early childhood education at this time. Optimization of educators in helping the development of these abilities is needed. The problem in this research is about the implementation of the inquiry learning model that stimulates children's critical thinking skills. With the aim of describing how the inquiry learning model is to stimulate critical thinking skills of children aged 4-5 years. This research was conducted at the Center of Excellence in early childhood education Taman Belia Candi, Semarang City.

This type of research is qualitative research in descriptive form with a flow model pattern. Researchers used naturalist approach, namely the presence of researchers directly in the field. Target of this study children age 4 - 5 years who were used as a source of data where all members were sampled. Results the analysis are based on the Hots indicator, namely the ability to think at a high level which used as a questionnaire that through the inquiry learning model it can stimulate the ability to think critically in children aged 4 - 5 years according to their ability level.

Keyword : *inquiry learning models, critical thinking.*

Corresponding author: **Naelatul Fajar**

Email Address: naelakaif0002@gmail.com

Received : 12-12-2020, Accepted 21-12-2020, Published 25-12-2020

Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mengembangkan potensi dalam bidang pendidikan yaitu Salah satunya adalah “membangun keterampilan abad 21, diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill*” (Fahmawati, Rusdi, & Komala, 2017). Berdasarkan uraian diatas menurut (Nadar, 2018) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) volume 9 nomor 2 bahwa generasi penerus yang akan menjalankan roda kehidupan Negara ini merupakan fokus utama yang harus dipersiapkan. Untuk itu melalui pendidikan sejak dini pembentukan kemampuan berfikir kritis dapat kita asah. Untuk mengenal proses berfikir kritis anak agar dapat terlihat yaitu dengan distimulasi melalui pembelajaran yang tepat. Menurut (Ainingrum, 2014) hampir semua anak di dunia ini senang melakukan kegiatan percobaan sendiri. Maka dari itu pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry*) dapat di terapkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dimana anak akan terangsang untuk berfikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif, analisis, rasional, logis, dan mengajak anak untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan yang terlintas dikehidupan mereka (Ningsih, Bambang, & Sopyan, 2012).

Menurut (farida Rohayani, 2018), dalam penelitiannya dengan judul “model pembelajaran *inquiry* untuk Pendidikan Anak Usia Dini” dengan hasil bahwa model pembelajaran *inquiry* tersebut dapat diterapkan di sekolah maupun dirumah dengan keterlibatan orang tua sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran *inquiry* dibagi menjadi dua jenis yaitu *inquiry* deduksi dan *inquiry* induksi, proses pelaksanaan dari pembelajaran *Inquiry* meliputi perencanaan (*planning*), respon dari anak (*retrieving*). memproses (*processing*), menciptakan (*creating*), berbagi (*sharing*), evaluasi (*evaluating*) (Anam, 2017). Inkuiri berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan (farida Rohayani, 2018)

Sedangkan berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang dipusatkan pada apa yang diyakini atau dikerjakan, reflektif artinya tindakan spontan yang

secara langsung muncul karena pengaruh lingkungan (Ningsih et al., 2012). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah Kemampuan berfikir tingkat tinggi, menurut King et al., (1998) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni volume 5 nomor 2 Oktober 2016 yang dikutip oleh (Saregar, Latifah, & Sari, 2016), kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan kritis, kreatif, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif dan dapat mengambil keputusan dengan tepat (Rustaman, 2011).

(Ulfah & Khoerunnisa, 2018) menyatakan, anak didik akan mendapatkan pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Melalui model pembelajaran *inquiry* akan memungkinkan menstimulasi kemampuan berfikir kritis sejak dini. Tingkatan proses kognitif Bloom dalam (Ariyana, Bestary, & Mohandas, 2018) pada tingkatan *Hots* meliputi Menganalisis, Menilai / Mengevaluasi, Mengkreasi/ Mencipta. Menurut Anderson & Krathwohl, Menganalisis antara lain membandingkan, memeriksa, mengkritisi, dan menguji. Mengevaluasi antara lain evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, dan mendukung. Mengkreasi antara lain mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan (Astutik, 2016).

Menurut Delphi karakter berfikir dibagi menjadi beberapa indikator yang dianggap menonjol (Hidayat, 2014), yaitu: a) *Truth-seeking* seperti, berani mengajukan pertanyaan dan obyektif dalam melakukan penyelidikan dengan dan tanpa maksud mencari perhatian orang lain, b) *Open-Mindedness* yaitu berpikir terbuka dan toleransi terhadap perbedaan, c) *Analyticity* yaitu memiliki kewaspadaan terhadap masalah dan konsekuensinya, d) *Systematicity* adalah terorganisir, terfokus, terlihat rajin dan tertib, e) *Critical Thinking Self-Confidence* mengarah pada tingkat kepercayaan melalui proses penalaran sendiri. f) *Inquisitiveness* adalah mempunyai rasa ingin tahu dengan cara mencari informasi dengan baik. g) *Maturity of Judgment* sama dengan memberikan penilaian yang reflektif berdasarkan kematangan kognitif.

Berdasarkan Indikator diatas tentunya menekankan pada keaktifan seseorang dalam berfikir sehingga akan nampak karakter seseorang dengan pemikiran yang kritis (Sihotang, 2019). Tahap perkembangan anak usia 4 – 5 tahun merupakan masa

infancy. Pada masa ini perkembangan intelektual anak meliputi ingatan, kognitif, bahasa dan perkembangan inteligensi (Suyadi dan Maulida Ulfah, 2015). Sehingga perkembangan kemampuan berpikir pada anak usia tersebut dapat menjadi optimal jika difasilitasi dengan suatu program berkualitas tinggi bagi anak-anak (Jamiah, 2013).

Karakteristik anak usia dini berdasarkan berbagai pendapat yang ia dapat bahwa anak memiliki karakter unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan berjiwa petualangan, spontan, kaya akan fantasi, dan mudah frustrasi (Khairi, 2018). Situasi yang ada di Pusat Unggulan PAUD Taman belia Candi Semarang adalah tempat observasi awal peneliti. Proses dan pembelajaran yang ada di sana dengan kondisi penataan lingkungan yang berbeda yaitu model yang digunakan adalah pembelajaran STEAM (science, technology, engineering, art and mathematics) berbasis *Loose Parts* yang sesuai dengan pendidikan era revolusi industri 4.0 sebagai langkah persiapan menuju Indonesia emas 2045 (Nugraheni, 2019).

Pembelajaran STEAM telah memiliki keselarasan dalam Kurikulum 2013 yaitu untuk menumbuhkan kemampuan kognitif dan efektifitas psikomotor anak. *Loose Parts* sendiri dapat berupa benda alam dan sudah tidak terpakai dan pembelajaran STEAM di Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi Semarang dinilai sangat cocok karena dipraktikkan secara langsung menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan yang keseluruhannya merupakan bahan alam maupun barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai sebagai bahan main anak (Flannigan & Dietze, 2017), sehingga secara langsung model pembelajaran *inquiry* terlibat didalam proses pembelajarannya dan diharapkan dapat mendukung kemampuan berfikir kritis anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naturalistik yaitu berdasarkan kondisi alamiah (Sugiyono, 2018). Target peneliti adalah anak usia 4 – 5 tahun yaitu kelas TK A kelompok sawi berjumlah 9 anak dan kelompok selada

berjumlah 9 anak di Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi Kota Semarang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta pengembangan instrumen berdasarkan teori proses *inquiry* dan indikator kemampuan berfikir kritis.

Kehadiran peneliti secara langsung dilapangan untuk melakukan interaksi sosial dengan memasuki subyek yaitu anak kelompok usia 4-5 tahun di Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi Semarang. Penelitian ini berlangsung di bulan Februari 2020 hingga pengumpulan data sampai melalui wawancara guru sentra dan kepala sekolah. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas dan uji konfirmabilitas Sebelum melakukan wawancara peneliti mengantisipasi terlebih dahulu jawaban wawancara, kemudian melakukan analisis keserasian atas jawaban yang diwawancarai dalam kategori yang telah ditentukan peneliti untuk memperoleh hasil yang dirasa memuaskan, lalu menganalisa dengan menyortir data yang penting dan mendeskripsikannya dalam pola *flow model* (Sugiyono, 2018).

Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan pembelajaran *inquiry* yang paling penting adalah penguatan pijakan dari pendidik atau guru. Langkah - langkah pembelajarannya adalah: a) Membagi anak-anak disentra alam dalam bentuk kelompok, b) Memberikan materi pembelajaran, c) Guru memberikan waktu kepada anak untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing, guru tetap membimbing kelompok, d) Salah satu dari anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, e) Guru memberikan pertanyaan pancingan pada anak agar anak menyampaikan tanggapan, f) Pemberian penguatan dan menyimpulkan secara bersama-sama.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *inquiry* kreativitas guru dalam memberikan materi sangat mempengaruhi pemahaman setiap anak sehingga dapat memancing respon anak untuk menanggapi apa yang disampaikan guru serta anak menjadi berani bertanya jika tidak tahu. Namun karena kemampuan setiap anak yang berbeda – beda untuk itu guru perlu memberikan bimbingan yang lebih mendalam. Karakteristik anak yang berbeda – beda menjadi tantangan bagi guru untuk lebih

mendalami kemampuan mereka karena akan memudahkan guru dalam memilih materi sesuai kebutuhan anak. Melalui kreativitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran *inquiry* dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bertanya, berani memberikan tanggapan dan mampu menyampaikan pendapatnya.

Perbedaan karakteristik dan kemampuan anak mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran *inquiry*, guru akan mengalami kesulitan apabila memiliki kemampuan yang rendah untuk itu guru yang mampu memahami kemampuan setiap siswanya tentunya penerapan model pembelajaran *inquiry* untuk anak usia 4 – 5 tahun dapat dilaksanakan sesuai harapan. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru sentra terkait hal tersebut dikatakan bahwa “untuk anak kelompok usia TK A pembelajaran *inquiry* kadang masih sulit karena ada beberapa anak yang belum berkembang sosial emosi maupun logika berfikir logisnya, sehingga mereka masih sering bermain seadanya”. Menanggapi apa yang disampaikan ditersebut bahwa tidak semua anak bermain seadanya melainkan dari pengamatan peneliti bahwa setiap anak bermain karena mereka mempunyai arah dan tujuan, namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, ada beberapa yang masih membutuhkan bantuan dari guru maupun orang dewasa.

Dalam proses *inquiry* pada anak usia 4 – 5 tahun, berdasarkan tanggapan para guru bahwa telah terlaksana melalui berbagai fasilitas – fasilitas yang mendukung perkembangan setiap anak. Namun, karena kemampuan anak yang berbeda maka mereka berkembang sesuai tahap kemampuan mereka masing – masing. Sehingga, dapat disampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran *inquiry* pada anak usia 4 – 5 tahun sudah berjalan walaupun hanya beberapa anak yang tercapai dalam melaksanakan kegiatan *inquiry* disentra.

Berikut ini merupakan deskripsi kegiatan *inquiry* pada anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Taman Belia Candi Semarang, yaitu: 1. Kegiatan *inquiry* yang dilakukan anak dengan bimbingan guru (*inquiry* deduksi), anak dibebaskan untuk mengamati setiap kegiatan yang sudah disediakan guru, setelah itu anak diminta untuk menyampaikan kegiatan yang akan dipilihnya. Kemudian dalam kegiatan bermain anak dibebaskan untuk bereksperimen menggunakan benda-benda *loose part* dan

benda alam lain dengan memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam kegiatan yang disediakan guru memuat materi untuk diteliti oleh anak sehingga anak harus mencari dan mendapatkan temuan dari proses analisa benda-benda tersebut, serta peran guru adalah sebagai pembimbing yang baik bagi anak. Saat bermain anak bebas untuk bereksplorasi dan merancang kegiatan mereka menggunakan bahan-bahan tersebut. 2. Kegiatan *inquiry* yang dilakukan anak tanpa bimbingan guru (*inquiry* induksi), yaitu anak yang menentukan tema pembelajaran, ketika bermain anak merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Mereka menggambar rumah, hotel bintang lima, jalan raya, mobil dan rumah – rumah lain dan seolah – olah mereka adalah pemilik rumah, mobil dan hotel yang digambar, mereka saling interaksi dan berkomunikasi seperti keadaan didunia nyata.



Gambar 1: Kegiatan anak bebas untuk bermain

Selain kegiatan pada gambar 1, proses *inquiry* dapat ditemukan melalui kegiatan main sederhana yang teramati pada anak yang sedang bermain menggunakan kincir bambu sebagai gambar 2 berikut,



Gambar 2: Kegiatan anak bermain kincir angin bambu

Anak tersebut mencari cara menyelesaikan masalahnya dengan membandingkan kincir angin bambu tersebut dengan kincir angin yang bisa diputar dengan bantuan angin dan menyatakan perbedaannya, namun akhirnya dengan berbagai cara anak dapat memainkannya dengan mudah, kemudian anak menyampaikan cara bermain kincir bambu tersebut kepada temannya sehingga temannya yang belum mengetahui cara mudah itu menjadi tahu.

Anak usia 4 – 5 tahun memiliki karakter perhatian terhadap lingkungannya dengan Kemampuan tersebut dapat membantu anak dalam berbagi pengalaman. Namun, tidak semua anak mampu menceritakan pengalamannya. Selain berbagi pengalaman di PAUD Taman Belia Candi anak juga diajarkan berbagi kasih sayang dengan teman, dengan menciptakan suasana yang harmonis sangat memungkinkan dapat menstimulasi kemampuan anak melalui kegiatan bermain.

Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran inquiry di PAUD Taman Belia Candi cukup berhasil karena anak-anak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Tabel 1. Analisis Indikator Pelaksanaan Pembelajaran *Inquiry*

Indikator	Deskripsi	Dokumentasi
Respon anak	Guru memberikan pancingan agar anak dapat menyampaikan pendapat mereka, memberikan pertanyaan spontan, dan mengajak anak untuk memahami lebih dalam pertanyaan yang anak ajukan, jika memungkinkan, lempar kembali pertanyaan tersebut kepada anak lain di kelas.	
Memproses	Memberikan dorongan dan membimbing anak untuk melakukan penelitian dan berpendapat dengan bahasa mereka sendiri.	

Menciptakan	mendorong anak untuk menghasilkan, membimbing anak untuk melakukan interpretasi atas opini yang mereka terima	
Berbagi	Anak membagikan opini atau pendapat mereka terkait materi yang disampaikan.	
Evaluasi	Menggali lebih dalam pendapat-pendapat lain yang kurang tergali selama proses pembelajaran.	

Karakter anak dengan rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan berjiwa petualangan sehingga melalui proses belajar memecahkan masalah, belajar sains dan bereksperimen karakter yang dapat terlihat adalah seperti berikut: a. Menjadi seorang penyelidik, b. *Truth-seeking* (berani bertanya), c. *Open-Mindedness* (terbuka dengan orang lain), d. *Analyticity* (anak mampu menemukan masalah), e. *Systematicity* (anak menjadi lebih rajin), f. *Critical thinking Self-Confidence* (memiliki tingkat kepercayaan melalui proses penalaran sendiri), g. *Inquisitiveness* (memiliki rasa ingin tahu), h. *Maturity of judgment* (memahami kemampuan diri sendiri dan temannya)

HOTS (*High Order of Thinking Skills*), merupakan pola pikir kritis manusia dan dapat dimiliki pada anak – anak usia 4 – 5 tahun. Kemampuan berfikir kritis tersebut akan berkembang sesuai tahap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Melalui Model pembelajaran *inquiry* yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di Pusat

Unggulan PAUD Taman Belia Candi Semarang sangat membantu perkembangan kemampuan berfikir kritis pada anak kelompok usia 4 – 5 tahun. Karakter unik dalam diri anak seperti perilaku spontan, kemampuan berfikir kritis pada anak usia 4 – 5 tahun secara sederhana muncul ketika anak memperlihatkan proses reflektif terhadap kejadian-kejadian yang diterima, seperti kejadian sederhana yang anak lakukan untuk merapikan kembali biji kering yang tumpah adalah proses bernalar yang dilakukan anak.



Gambar 3: Proses berfikir reflektif pada anak usia 4 – 5 tahun

Perkembangan intelektual anak di usia 4 – 5 tahun yang merupakan masa *infancy* sehingga melalui stimulasi program pembelajaran yang berkualitas tinggi yang menuntut kemampuan berfikir seperti upaya yang dilaksanakan di Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi Semarang untuk membantu perkembangan anak. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan peneliti ditemukan bahwa kemampuan berfikir kritis anak usia 4 – 5 tahun dari hasil tingkatan *Hots* dari teori Bloom dengan tingkat *Hots* menurut Anderson & Krathwohl, yaitu anak mampu menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Simpulan

Model pembelajaran *inquiry* di Pusat Unggulan PAUD Taman Belia Candi sudah berjalan diawali dengan upaya yang sistematis. Peran guru dalam memfasilitasi dan memotivasi anak kelompok usia 4 – 5 tahun dalam kegiatan belajar mengajar melalui STEAM dan *loose part play* sangat mendukung model pembelajaran *inquiry* yang prosesnya meliputi respon anak, memproses, mencipta,

berbagi dan menilai atau evaluasi menyatu dalam kegiatan anak saat bereksperimen, menganalisa dan bereksplorasi.

Dalam perkembangan kognitif anak menuju tingkat yang lebih tinggi yaitu kemampuan berfikir kritis berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak usia 4 – 5 tahun karena perbedaan karakter dan kemampuan berfikir setiap anak. Namun proses pembelajaran *inquiry* yang sudah terlaksana dengan baik memungkinkan dapat menstimulasi karakter anak dengan pemikiran yang kritis.

Daftar Rujukan

- Ainingrum, A. K. (2014). Pengembangan Kognitif Anak Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Anakkelompok B Di Tk Pertiwi Keprabon Polanharjo Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anam, K. (2017). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* (ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak*.
- Astutik, P. P. (2016). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD. *Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 343–354.
- Fahmawati, F., Rusdi, R., & Komala, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 55–62.
- farida Rohayani, F. (2018). Model Pembelajaran Inkuiri Untuk PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 43–52.
- Flannigan, C., & Dietze, B. (2017). Children, outdoor play, and loose parts. *Journal of Childhood Studies*, 53–60.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Model Pemecahan Masalah Fisika dan Kaitannya dengan Karakter Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa di Kelas X SMA N Kota Padang. *Pillar of Physics Education*, 4(2).
- Jamiah, Y. (2013). Internalisasi nilai-nilai berpikir kritis melalui pengembangan model pembelajaran konsep matematika kreatif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 229–236.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Nadar, W. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Strategi Inkuiri. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2),
-

129–144.

- Ningsih, S. M., Bambang, S., & Sopyan, A. (2012). Implementasi model pembelajaran process oriented guided inquiry learning (POGIL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(2).
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts Pada Paud. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019* (pp. 512–518).
- Rustaman, N. Y. (2011). Pendidikan dan Penelitian Sains dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk Pembangunan Karakter. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 8, pp. 15–34).
- Saregar, A., Latifah, S., & Sari, M. (2016). Efektivitas model pembelajaran cups: dampak terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Madrasah Aliyah Mathla'Ul Anwar Gisting Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 233–244.
- Sihotang, K. (2019). *Berfikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital* (ke 5). Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke 8). Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulida Ulfah. (2015). *Konsep Dasar Paud* (ke 4). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. DOI: [Http://Dx. Doi. Org/10.14421/Al-Athfal](http://Dx. Doi. Org/10.14421/Al-Athfal), 3, 3–41.
-